

PENGEMBANGAN MODEL PENINGKATAN KUALITAS GURU MELALUI PELATIHAN *LESSON STUDY* BAGI GURU SD KARESIDENAN SURAKARTA

Tjipto Subadi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta

e-mail: tjiptosubadi@yahoo.com

Abstract

Aim of Study. This study of the second year is to examine and describe 1) the effectiveness of lesson study as a model for improving the Primary School teachers' quality, 2) the validation of lesson study as a model for improving teachers' quality in a limited scale, 3) the teachers' responses to lesson study as a model for improving teachers' quality, 4) the decision makers' responses to lesson study as a model for improving teachers' quality, 5) the problems of lesson study as a model for improving teachers' quality and its solution. and 6) the outputs of this study. This research used an approach of descriptive-qualitative phenomenology and the research design used the modified class action-based lesson study. The subject of study included the Primary School teachers of Surakarta and the informants were the teachers, headmasters, supervisors, and members of Regional House Representatives. The data gathering employed questionnaires, interview, and observation. The data analysis used the first order understanding and second order understanding with an interactive model, including data reduction, data display, and conclusion/verification. It could be concluded that the findings of the study show that 1) the effectiveness of lesson study included a working group of headmasters and its implementation includes a working group of teachers. 2) The validation of lesson study is carried out in program with the working group of teachers at respective school's task force, evaluation, and reflection. 3) The teachers' responses to lesson study are enthusiastic and positive and this study was greatly needed as a model for developing professional educators even if they must be motivated by headmasters, educational supervisors, Heads of Regional National Education, and experts. 4) The decision makers' responses to lesson study are that the management strongly supports and appreciates the teachers taking part in lesson study. 5) The problems of lesson study are taking more time, spending more funds, and including team work and its implementation does not run well. Thus, its solutions are giving a routine and continuous training, spending a training budget in Institutional Expenditure and Income Budget (RAPBS), establishing a team work and a monitoring and evaluation program periodically, motivating by trainers gradually, making an MOU with a higher education with an expert in lesson study. 6) The outputs of the study include a Problem-Based Quality Improvement Model, Direct Quality Improvement Model, a textbook and accredited journal.

Keywords: lesson study, first order understanding and second order understanding.

PENDAHULUAN

Pembinaan guru sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah banyak faktor yang harus diperhatikan antara lain: pendidik (guru) dan siswa, sarana dan

prasarana, laboratorium dan kelengkapannya, lingkungan dan manajemennya. Upaya tersebut bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru, upaya untuk meningkatkan kompetensi guru dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan yakni pendekatan internal dan pendekatan eksternal. Pendekatan internal dengan memanfaatkan guru yang lebih berpengalaman sebagai pelatih, sedangkan pendekatan eksternal dengan mengirimkan guru untuk mengikuti pelatihan, studi lanjut, dan dengan pendekatan kemitraan (kerja sama antara sekolah dengan perguruan tinggi). Karakteristik program kemitraan adalah dikembangkannya prinsip kolaborasi yang memberikan keuntungan pihak-pihak yang terlibat (Fandi Tjiptono & Anastasia Diana, 1996).

Sekolah Dasar sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar memiliki fungsi yang sangat fundamental dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Dikatakan demikian karena sekolah dasar merupakan dasar/fondasi dari proses pendidikan yang ada pada jenjang berikutnya. Permasalahan yang muncul saat ini adalah bagaimana meningkatkan kualitas pembelajaran untuk mencapai *out put* pendidikan yang berkualitas. Danim (2003) mengemukakan bahwa persoalan utama yang dihadapi guru dalam pengelolaan Sekolah Dasar saat ini bukan saja terletak pada sisi efisiensinya, tetapi juga masalah mutu, akses dan peluang pengembangan.

Berdasarkan hasil studi Bank Dunia penurunan angka putus sekolah antara tahun 1980-1991 dari 5,1% ke 3,5%, sementara angka mengulang kelas rata-rata 10%. Masih rendahnya kemampuan membaca kritis pada siswa Sekolah Dasar berdasarkan studi IEA (dalam Achmadi, 1995) menunjukkan bahwa penguasaan membaca kritis siswa Sekolah Dasar sebesar 36,1%. Hidayat (dalam Danim, 2003) juga mengemukakan bahwa kemampuan siswa Sekolah Dasar untuk menjawab pertanyaan dengan benar pada mata pelajaran bahasa Indonesia (47%), Matematika (49%) dan IPA (47%).

Secara Nasional, rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia sebagaimana Data UNESCO (2000) tentang Peringkat Indeks Pengembangan Manusia (*Human Development Index*) yaitu di antara 174 negara di dunia, Indonesia menempati urutan ke 120 (1996), ke 105 (1998), dan ke 109 (1999). Merurut Survei *Political and Economic Risk Consultant* kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke 12 dari 12 negara di Asia. Posisi Indonesia di bawah Vietnam. Data yang dilaporkan *The World Economic Forum Swedia* (2002), Indonesia memiliki daya saing rendah, yaitu hanya menduduki urutan ke 37 dari 57 negara yang di survei di dunia. Data Balitbang (2003) mencatat bahwa dari 146.052 SD di Indonesia ternyata hanya 8

sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Primary Years Program* (PYP). Dari 20.918 SMP di Indonesia ternyata juga hanya 8 yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Middle Years Program* (MYP), dan dari 8.036 SMA ternyata hanya tujuh sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Diploma Program*.

Secara khusus kualitas guru (2002-2003) data guru yang layak mengajar, untuk SD hanya 21,07 % (negeri) dan 28,94% (swasta), untuk SMP 54,12 % (negeri) dan 60,09 % (swasta), untuk SMA 65,29 % (negeri) dan 64, 73 % (swasta), serta untuk SMK 55,49% (negeri) dan 58,26 % (swasta). Data *Trends in Mathematic and Science Study* 2003/2004 mencatat bahwa siswa Indonesia (SD) hanya berada di rangking ke 35 dari 44 negara dalam hal prestasi matematika dan di rangking 37 dari 44 negara dalam hal prestasi sains. Dalam skala Internasional menurut Bank Dunia, Study IFA di Asia Timur menunjukkan ketrampilan membaca siswa kelas IV SD Indonesia berada pada tingkat rendah apabila dibandingkan dengan negara lain yaitu Hongkong 75,5%, Singapura 74 %, Thailand 65,1 %, sedangkan Indonesia berada pada posisi 51,7 %.

Di Negara-negara maju seperti Jepang strategi pembinaan guru sebagai usaha untuk mengatasi rendahnya kualitas pendidikan dengan menggunakan pendekatan lesson study, sekarang pendekatan lesson study ini tidak hanya menjadi milik Jepang tetapi sudah menjadi milik kita bersama bahkan sudah mendunia. *Lesson Study* ini pada dasarnya adalah salah satu bentuk kegiatan pengembangan profesional guru yang bercirikan guru mengajar, sedangkan guru sejawat lainnya sebagai observer, sehingga memungkinkan dapat membagi pengalaman pembelajaran dengan sejawatnya.

Lesson study yang dimaksud dalam kajian ini merupakan proses pelatihan guru yang bersiklus, diawali dengan seorang guru: 1) merencanakan pelajaran melalui eksplorasi akademik terhadap materi ajar dan alat-alat pelajaran; 2) melakukan pembelajaran berdasarkan rencana dan alat-alat pelajaran yang dibuat, mengundang sejawat untuk mengobservasi; 3) melakukan refleksi terhadap pelajaran tadi melalui diskusi dengan para observer, karena itu implementasi program *lesson study* perlu dimonitor dan dievaluasi sehingga akan diketahui efektifitas, efisiensi pembelajaran.

Road map penelitian dengan menggunakan *lesson study* sebagai model pembelajaran terdapat berbagai variasi pelaksanaan *lesson study*. Lewis (2002) menyarankan ada enam tahapan dalam awal mengimplementasikan *lesson study* di sekolah, yakni (1) Membentuk kelompok *lesson study* (2) memfokuskan *lesson study* (3) menyusun rencana pembelajaran (4)

melaksanakan pembelajaran di kelas dan mengamatinya (observasi) (5) refleksi dan menganalisis pembelajaran yang telah dilaksanakan (6) merencanakan pembelajaran tahap selanjutnya.

Sementara itu, Richardson (2006) menyarankan 7 tahap *lesson study* untuk meningkatkan kualitas guru (yang masih mirip dengan Lewis) yakni (1) membentuk tim *lesson study* (2) memfokuskan *lesson study* (3) merencanakan pembelajaran (4) persiapan untuk observasi (5) melaksanakan pembelajaran dan observasinya (6) melaksanakan diskusi pembelajaran yang telah dilaksanakan (refleksi) (7) merencanakan pembelajaran untuk tahap selanjutnya. Sedangkan penelitian Sagor (1992) menghasikan temuan bahwa *lesson study* sebagai suatu riset meliputi tiga tahapan utama yakni tahap perencanaan (*planning*), tahap implementasi (*implementing/do*), tahap refleksi (*reflecting/see*).

Penelitian Tjipto Subadi (2009) dengan judul “Pengembangan Model Peningkatan Kualitas Guru Melalui Pelatihan *Lesson Studi* bagi Guru Sekolah Dasar Karesidenan Surakarta” berkesimpulan; (1) permasalahan yang dihadapi guru Sskolah Dasar dalam pengembangan model peningkatan kualitas melalui pelatihan *lesson study* adalah permasalahan internal (permasalahan yang bersumber dari guru) dan permasalahan Eksternal (permasalahan berasal dari siswa, Kepala Sekolah, Pengawas, Kurikulum, lingkungan sekolah, sarana dan prasarana). (2) Tingkat kesulitan yang ditunjukkan dengan pencapaian skor rata-rata untuk seluruh komponen pengembangan disebut “tingkat kesulitan berfariatif” (Sangat banyak mengalami kesulitan = 17,28%. Cukup banyak mengalami kesulitan = 30,88%. Sedikit mengalami kesulitan = 33,99% dan, Merasa sangat mudah = 17,85%). (3) Model konseptual *lesson study* adalah Model *Lesson Study* Berbasis Riset PTK Modifikasi. (4) Strategi pembelajaran yang kreatif dan efektif adalah *Improvement Model of Quality of Co-Operative*, model ini di samping mengembangkan aspek akademik yang tinggi di kalangan siswa, juga bermakna dalam membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang berdimensi sosial.

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimana efektivitas *lesson study* sebagai model untuk meningkatkan kualitas guru Sekolah Dasar? (2) Bagaimana validasi /uji coba *lesson study* sebagai model untuk meningkatkan kualitas guru pada skala terbatas? (3) Bagaimana tanggapan guru terhadap *lesson study* sebagai model untuk meningkatkan kualitas guru? (4) Bagaimana tanggapan pengambil kebijakan terhadap *lesson study* sebagai model untuk meningkatkan kualitas guru? (5) Kendala apa yang dihadapi

lesson study sebagai model untuk meningkatkan kualitas guru dan solusinya yang direncanakan?

Undang Undang No. 20 Tahun 2003 dan Undang Undang No. 14 Tahun 2005 menjelaskan bahwa tugas pokok guru, adalah; a) uru sebagai pendidik. b) Guru sebagai pengajar. c) Guru sebagai pembimbing. d) Guru sebagai pengarah. e) Guru sebagai pelatih. f) Guru sebagai penilai dan pengevaluasi dari peserta didik.

Guru sebagai pendidik memiliki tanggung jawab utuh terhadap hasil yang dicapai peserta didik dalam semua aspek, menjadi panutan bagi peserta didik dan lingkungannya, karena itu guru harus mempunyai standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung-jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Guru harus memahami nilai-nilai, norma-moral sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap tindakannya dalam proses pembelajaran di sekolah.

Guru sebagai pengajar dalam tugasnya membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, memahami materi standar yang dipelajari. Guru berperan dalam melakukan transfer ilmu dan nilai sehingga tujuan pendidikan mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya dapat tercapai.

Guru sebagai pembimbing dapat diibaratkan sebagai pembimbing suatu perjalanan berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya yang bertanggung-jawab. Sebagai pembimbing guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

Guru sebagai pengarah harus mampu mengarahkan peserta didik dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi, mengarahkan peserta didik dalam mengambil suatu keputusan terkait dengan studi-nya maupun kehidupan yang lebih luas. Guru juga dituntut untuk mengarahkan peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya sehingga peserta didik tersebut dapat membangun karakter yang baik bagi dirinya dalam menghadapi kehidupan nyata di masyarakat.

Guru sebagai pelatih wajib memiliki aspek pendidikan yang mencakup kognitif, afektif dan psikomotorik, sehingga proses pendidikan dan pembelajaran yang memerlukan pelatihan intelektual, nilai dan sikap, ketrampilan maupun motorik menuntut guru untuk bertindak sebagai

pelatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar sesuai dengan potensi masing-masing peserta didik.

Guru sebagai penilai wajib memahami bahwa tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran peserta didik. Sebagai suatu proses, penilaian dilaksanakan dengan prinsip-prinsip dan dengan teknik yang sesuai dengan prinsip-prinsip penilaian yang berkualitas (aspek kognitif afektif dan psikomotorik). Penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang jelas, meliputi tiga tahap yaitu persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut, karena itu guru perlu memiliki pemahaman, kesiapan, pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang memadai dalam bidang evaluasi.

Jika tugas guru ini dilaksanakan dengan baik maka guru tersebut berarti menjadi guru yang professional. Boaduo dan Babitseng (2007) mendefinisikan profesi sebagai: *an occupation with a set of competencies based on knowledge acquired through many years of both academic and professional training. The goal of its members is commitment to service guided by specific code of ethics. The rofession is granted autonomy and public recognition to provide a service considered essential by society through a regulatory body responsible for establishing and maintaining standards through mechanisms such as credentialing, standards of practice, competence and registration.* (Suatu profesi adalah suatu jabatan dengan suatu perangkat kemampuan berdasar pada pengetahuan yang diperoleh melalui proses pendidikan dan pelatihan yang profesional. Tujuan yang akan dicapai dari anggotanya adalah kesanggupan untuk melayani yang dipandu oleh kode etika. Profesi diwarisi otonomi dan pengenalan publik untuk menyediakan suatu jasa penting yang dibutuhkan oleh masyarakat melalui suatu pengatur badan yang bertanggung jawab untuk menetapkan dan pemeliharaan standart melalui mekanisme seperti yang surat kepercayaan diplomatik, standart praktek,kemampuan/wewenang dan pendaftaran). (<http://www.Learning-Journal.com> diakses pada 12/11/2008 13:12)

Untuk mempertajam analisis tentang profesi, dapat dilihat penjelasan Ornstein dan Levine (dalam Soetjipto dan Kosasi, 1994: 15) bahwa profesi adalah jabatan yang mengandung pengertian; (a) Melayani masyarakat, merupakan karier yang akan dilaksanakan sepanjang hayat (tidak berganti-ganti pekerjaan). (b) Memerlukan bidang ilmu dan ketrampilan tertentu diluar jangkauan khalayak ramai (tidak setiap orang dapat melakukannya). (c) Menggunakan hasil penelitian dan aplikasi dari teori ke praktek (teori baru di kembangkan dari hasil penelitian). (d)

Memerlukan latihan khusus dengan waktu yang panjang. (e) Terkendali berdasarkan lisensi pokok dan/atau mempunyai persyaratan masuk (untuk menduduki jabatan tersebut memerlukan izin tertentu atau persyaratan khusus yang ditentukan untuk dapat mendudukinya. (f) Otonomi dalam membuat keputusan tentang ruang lingkup kerja tertentu atau adanya persyaratan tertentu. (g) Menerima tanggung jawab terhadap keputusan yang diambil dan unjuk kerja yang ditampilkan yang berhubungan dengan layanan yang diberikan (langsung bertanggung jawab terhadap yang diputuskannya, tidak pindah ke atasan atau instansi yang lebih tinggi). Mempunyai sekumpulan untuk kerja yang pokok. (i) Mempunyai komitmen terhadap jabatan dan klien; dengan penekanan terhadap layanan yang diberikan. (j) Menggunakan administrator untuk memindahkan profesinya; relatif bebas dari supervisi dalam jabatan (misalnya: dokter memakai tenaga administrator untuk mendata klien, sementara tidak ada supervisi dari luar terhadap pekerjaan dokter itu sendiri). (k) Mempunyai organisasi yang diatur oleh anggota profesi sendiri. (l) Mempunyai profesi dan atau kelompok elit untuk mengetahui dan mengakui keberhasilan. (m) Mempunyai kode etik untuk menjelaskan hal-hal yang meragukan atau menyaksikan yang berhubungan dengan layanan yang diberikan. (n) Mempunyai kadar kepercayaan yang tinggi dari publik kepercayaan diri setiap anggotanya (anggota masyarakat selalu meyakini dokter lebih tahu tentang penyakit pasien yang dilayani). (o) Mempunyai status social& ekonomi tinggi (bila dibanding dengan jabatan lainnya).

Guru yang baik adalah guru yang professional. Menurut Charles (1994 dalam Mulyasa, 2007: 25) kompetensi adalah perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Sarimaya (2008: 17) memaknai kompetensi guru sebagai kebulatan pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang bewujud tindakan cerdas dan penuh tanggungjawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran. Sedangkan menurut Broke and Stone dalam Mulyasa (2007: 25) kompetensi guru sebagai; *descriptive of qualitative nature of teacher behavior appears to be entirely meaningful* (kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti).

Sedangkan menurut Undang Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Dalam rangka melaksanakan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, diterbitkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16

Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Dalam peraturan tersebut, dijelaskan bahwa standar kompetensi guru dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu: 1) Kompetensi Pedagogik 2) Kompetensi Kepribadian. 3) Kompetensi Sosial. 4) Kompetensi Profesional.

Guru adalah jabatan dan pekerja profesional, indikator untuk mengukur keprofesionalan adalah jika kelas yang diasuh menjadi “surganya siswa untuk belajar”, atau “kehadiran seorang sebagai guru di kelas selalu dinantikan siswa”. (Sugiyanto, 2008: 5). Sudahkah pembelajaran kita mencapai kondisi yang demikian? Selain tugas profesional tersebut guru juga harus berperan sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator dan evaluator. Jika peran ini dijalankan dengan baik dan benar maka usaha memberikan pelayanan pembelajaran yang optimal ke arah pendekatan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM) Insya Allah dapat dicapai. Perlu diingat bahwa kemampuan menerapkan pendekatan PAIKEM tersebut diperlukan model pembelajaran yang inovatif. Joyce dan Weil (1986) menjelaskan bahwa hakikat mengajar adalah membantu siswa memperoleh informasi, ketrampilan, nilai, cara berfikir, sarana untuk mengekspresikan dirinya, dan cara belajar bagaimana belajar.

Banyak model atau strategi pembelajaran yang dikembangkan oleh para ahli dalam usaha meningkatkan kualitas guru. Diantaranya adalah: 1) Model Pembelajaran Kontektual, 2) Model Pembelajaran Quantum, 3) Model Pembelajaran Terpadu, 4) Model Pembelajaran Berbasis Masalah. dan 5) Model Pembelajaran Kooperatif, model Pembelajaran Kooperatif ini dikembangkan menjadi enam model, yaitu: (a) *Student Teams Achievement Division (STAD)* (b) *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* (c) *Jigsaw* (d) *Learning Together* (e) *Group Investigation*, dan (f) *Cooperative Scripting*.

Banyaknya model pembelajaran tersebut tidaklah berarti semua guru menerapkan semua model untuk setiap bidang studi, karena tidak semua model pembelajaran itu cocok untuk setiap pokok bahasan dalam setiap bidang studi. Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilih model pembelajaran, yaitu; (1) Tujuan yang akan dicapai. (2) Sifat bahan/materi ajar. (3) Kondisi siswa. (4) Ketersediaan sarana prasarana belajar. Depdiknas (2005) menjelaskan ada 8 prinsip dalam memilih model pembelajaran, yaitu; (a) Berorientasi pada tujuan. (b) Mendorong aktivitas siswa. (c) Memperhatikan aspek individu siswa. (d) Mendorong proses interaksi. (e) Menantang siswa untuk berfikir. (f) Menimbulkan inspirasi siswa untuk berbuat dan menguji.

(g) Menimbulkan proses belajar yang menyenangkan. (h) Mampu memotivasi siswa belajar lebih lanjut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif fenomenologi dengan paradigma definisi sosial yang bergerak pada kajian mikro. Paradigma definisi sosial ini akan memberi peluang individu sebagai subjek penelitian melakukan interpretasi, dan kemudian peneliti melakukan interpretasi terhadap interpretasi itu sampai mendapatkan pengetahuan yang baru (artita ilmiah)

Desain penelitian ini menggunakan pelatihan *lesson study*, siklus pelatihan *lesson study* menggunakan PTK modifikasi model Tjipto Subadi (2009) seperti terlihat pada gambar di bawah ini. Yang menjadi latar penelitian ini adalah guru-guru Sekolah Dasar Surakarta, sedangkan informan penelitian adalah guru, Kepala Sekolah, Birokrasi (Pengawas Pendidikan), dan Anggota Dewan (DPRD).

Teknik pengumpulan data dengan metode observasi dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan untuk mengamati praktek pembelajaran di kelas, Wawancara dilakukan baik kepada guru, Kepala Sekolah, Pengawas pendidikan dan anggota DPRD. Proses wawancara sampai memperoleh interpretasi dari informan, dan kemudian peneliti menginterpretasikan interpretasi informasi tersebut sampai memperoleh bahasa ilmiah yang tidak merubah makna dari interpretasi pertama. Dalam hal ini Berger (dalam Tjipto Subadi, 2004) menyebutnya dengan *first order understanding* dan *second order understanding*

Teknik analisis data mengacu pendapat Miles (1992: 15-21) yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu; reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Efektivitas *Lesson Study* sebagai Model untuk Meningkatkan Kualitas Guru Sekolah Dasar. Hasil wawancara dengan Sunardi Narendra, MM (UPTD Dikpora Kecamatan Lawiyen, Surakarta) diperoleh kesimpulan bahwa: (1) Pengembangan (pelatihan) model pembelajaran *lesson study* terhadap guru-guru SD di wilayah Karesidenan Surakarta sudah dikembangkan sejak 2002. Namun prosentasenya masih sangat kecil (2) Pihak K3S (Kelompok Kerja Kepala

Sekolah) baru menyelenggarakan 1 (satu) kali pelatihan dengan peserta 1 (satu) SD satu perwakilan seorang guru (3) efektifitas model pelatihan *lesson study* di lapangan perlu tindak lanjut.

Hal senada juga dijelaskan oleh Sumardi AMd Pd (Pengawas TK/SD/SLB) bahwa “pengembangan model peningkatan kualitas guru SD dengan pendekatan *lesson study* melalui K3S, efektifitas model pelatihan pembelajaran dengan pendekatan *lesson study* melalui kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) di gugus Sekolah masing-masing” karena selama ini pembinaan guru melalui KKG masih dianggap efektif, dengan pendekatan *micro teaching* dan *peer teaching*”.

Menurut Sri Purwaningtyas (Kepala Sekolah Karangasem III Surakarta) menerangkan bahwa “Pelatihan *lesson study* sudah ada, tetapi belum semua guru mendapatkan pelatihan, pelaksanaan dilapangan masih sangat kurang dan dalam implementasi *lesson study* dilapangan perlu pendampingan.

Menurut Drajat M, S. Pd., M.Pd (Kepala Sekolah SDN Bumi Surakarta) bahwa “Pelatihan *lesson study* baru dapat dirintis ditingkat SD Kecamatan dan baru diujicobakan di Gugus (SD Ta’mirul Islam dan hasilnya bagus kemudian akan dikembangkan di masing-masing SD namun belum ada tanggapan monitoring.

Dari hasil wawancara tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa efektivitas *lesson study* sebagai model untuk meningkatkan kualitas guru SD melalui K3S (Kelompok Kerja Kepala Sekolah), dan implementasinya melalui kegiatan KKG (Kelompok Kerja Guru)

Validasi /Uji Coba *Lesson Study* sebagai Model untuk Meningkatkan Kualitas Guru. Hasil wawancara dengan Sunardi Narendra diperoleh kesimpulan bahwa “validasi uji coba pengembangan model pembelajaran *lesson study* melalui KKG tingkat Gugus, jika sudah ada anggaran”. Menurut Sumardi, Amd Pd. menjelaskan bahwa uji coba dilaksanakan di sekolah masing-masing, diikuti oleh guru-guru di Sekolahnya dan segala temuan yang positif didiskusikan di KKG. Sedangkan menurut Sri Puwaningtyas bahwa pengembangan *lesson study* sudah ada tetapi tidak ada tindak lanjut yang terprogram sehingga pelaksanaannya tidak maksimal. Pernyataan ini berbeda dengan pandangan Drajat M, ia menjelaskan bahwa validasi *lesson study* sedang dievaluasi dan refleksi di KKG Kecamatan.

Dari penjelasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa validasi /uji coba *lesson study* sebagai model untuk meningkatkan kualitas guru SD pada skala terbatas dilaksanakan secara terprogram, dilaksanakan melalui KKG tingkat gugus dan di sekolah masing-masing, serta dilakukan evaluasi dan refleksi.

Tanggapan Guru terhadap *Lesson Study* sebagai Model untuk Meningkatkan Kualitas Guru. Hasil wawancara dengan Sunardi Narendra diperoleh kesimpulan bahwa “Tanggapan para guru positif, untuk berkolaborasi diperlukan fasilitator”. Menurut Sunardi; tanggapan guru terhadap pengembangan model peningkatan kualitas melalui pendekatan *lesson study* “guru cukup antusias” diperlukan motivasi dari berbagai pihak, termasuk bimbingan para pakar. Sri Purwaningtyas menambahkan bahwa terhadap pengembangan model peningkatan kualitas guru dengan pendekatan *lesson study* “guru sangat senang dan antusias ketika menerima materi pembinaan, tetapi ketika harus menerapkan di kelas jika tidak ada pendampingan dan monitoring, pelaksanaan di kelas kurang optimal” jadi dalam implementasi *lesson study* di kelas harus ada pendampingan dan monitoring. Menurut Drajat, tanggapan guru terhadap pengembangan model pembinaan untuk meningkatkan kualitas guru SD melalui *lesson study* “guru antusias namun perlu koordinasi antar guru dan kepala Sekolah di SD masing-masing serta perlu fasilitasi oleh tim pemandu KKG Kecamatan.

Dari hasil wawancara tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa tanggapan guru terhadap *lesson study* sebagai model untuk meningkatkan kualitas; sangat antusias dan positif bahkan *lesson study* sangat dibutuhkan oleh para guru, tetapi diperlukan motivasi dari kepala sekolah, pengawas pendidikan, Kepala Dinas Diknas, serta bimbingan dari tim ahli (pakar).

Tanggapan Pengambil Kebijakan (Pengawas, Kancam) terhadap *Lesson Study* sebagai Model untuk Meningkatkan Kualitas Guru. Hasil wawancara dengan Sunardi Narendra diperoleh kesimpulan bahwa “Tanggapan pengambil kebijakan sangat mendukung dan memberi kesempatan seluas-luasnya sedangkan pengembangan peningkatan kualitas guru sebaiknya melalui KKG dan PKG. Sunardi menjelaskan bahwa Birokrasi (Pengawas, Kancam, dan Kepala Dinas sangat mendukung dan memberikan apresiasi terhadap pengembangan model peningkatan kualitas guru melalui *lesson study*. Hal yang sama juga disampaikan oleh Sri Purwaningtyas bahwa Kepala Dinas dan Pengawas sangat memberikan dukungan terhadap upaya peningkatan kualitas guru dengan *lesson study*. Drajat menambahkan bahwa tanggapan pengambil kebijakan terhadap *lesson study* ini sangat respek dan perlu ditindak lanjuti karena keberhasilan mutu

pendidikan di satuan pendidikan berkat kerja sama yang baik oleh team work dan *lesson study* ini salah satu dari team work tersebut.

Dari hasil wawancara ini dapat ditarik kesimpulan bahwa tanggapan pengambil kebijakan terhadap *lesson study* sebagai model untuk meningkatkan kualitas guru adalah sangat mendukung dan memberikan apresiasi serta memberikan kesempatan kepada para guru seluas-luasnya. *Lesson study* dalam pelaksanaannya diperlukan tim work.

Prediksi kendala yang dihadapi *lesson study* dan solusi yang Direncanakan. Hasil wawancara dengan Sunardi Narendra, diperoleh kesimpulan bahwa “Kendala yang dihadapi untuk pengembangan kualitas guru melalui *lesson study* adalah bahwa untuk mengadakan perubahan memerlukan waktu, terbatasnya sarana prasarana, belum ada team work yang mapan, dan terprogramnya monev”. Solusinya diperlukan adanya pelatihan rutin, memasukkan dalam anggaran pelatihan dalam RAPBS, terbentuknya team work, dan adanya kegiatan monev secara berkala. Wawancara dengan Sunardi diperoleh kesimpulan bahwa “kendala *lesson study* bagi guru adalah “masalah motivasi” dan “pembinaan” dalam arti bahwa semangat guru sudah ada. Namun perlu ditingkatkan motivasi dari para pembina, kendala yang lain adalah kurangnya team ahli (pakar) utamanya dari kalangan Perguruan Tinggi. Sedangkan solusinya, motivasi dari pembina sangat diharapkan dan diperlukan monitoring secara berkala dari para pembina, kerja sama dengan lembaga atau perguruan tinggi yang telah memiliki pakar *lesson study* menjadi sangat penting. Sri Purwaningtyas menjelaskan bahwa kendala *lesson study* antara lain; jika mengalami kesulitan tidak ada tempat bertanya, merubah hal yang sudah rutin itu sulit, lengkungan kurang mendukung, siswa sudah terbiasa mendengarkan dan kalau dirubah agar siswa aktif berbicara perlu waktu dan latihan. Sedangkan solusinya, dalam setiap pelatihan hendaknya mengikut sertakan minimal 3 guru kelas (kelas awal, dan kelas atas) guru mapel dan Kepala Sekolah. Pengawas sebagai pendamping dan monitor dalam implementasi di lapangan. Menurut Drajat (Kepala Sekolah SDN I Bumi) bahwa kendala *lesson study* adalah impementasi di lapangan, solusinya adalah ditindak lanjuti dalam kegiatan KKG Kecamatan dan difasilitasi oleh pengawas dan dievaluasi oleh Dinas Kabupaten.

Dari hasil wawancara tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kendala yang dihadapi *lesson study* adalah pelatihan *lesson study* diperlukan waktu yang tersedia (lama) dalam pelatihan, membutuhkan dana untuk pelaksanaann *lesson study*, dibutuhkan (belum ada) team work yang mapan, diperlukan monev yang terprogram, dibuhkan motivasi dan pembinaan,

dibutuhkan implementasi di lapangan, implementasi di lapangan oleh guru yang sudah berlatih tidak berjalan dengan baik.

Sedangkan solusinya menurut Anggota Komisi E DPRD Jawa Tengah pelatihan *lesson study* harus secara rutin dan berkesinambungan, memasukkan anggaran pelatihan dalam RAPBS yang bersumber dari APBD, terbentuknya team work dan program kegiatan monev secara berkala, motivasi dari pembina sangat diharapkan dan diperlukan monitoring secara berskala dari para pembina, MOU dengan lembaga atau Perguruan Tinggi yang telah memiliki pakar *lesson study*, ditindak lanjuti dalam kegiatan KKG Kecamatan dan difasilitasi oleh pengawas dan dievaluasi oleh Dinas Kabupaten.

Model yang dikembangkan sebagai produk penelitian ini adalah: Pertama, Model Peningkatan Kualitas Berdasar Masalah. Model peningkatan kualitas guru ini bertumpu pada pengembangan kemampuan berpikir di kalangan siswa lewat latihan penyelesaian masalah, oleh sebab itu siswa dilibatkan dalam proses maupun perolehan produk penyelesaiannya, dengan demikian model ini juga akan mengembangkan ketrampilan berpikir lewat fakta empiris maupun kemampuan berpikir rasional, sehingga latihan yang berulang-ulang ini dapat membina ketrampilan intelektual dan sekaligus dapat mendewasakan siswa. Siswa berperan sebagai *self-regulated learner*, artinya lewat pembelajaran model ini siswa harus dilibatkan dalam pengalaman nyata atau simulasi sehingga dapat bertindak sebagai seorang ilmuwan atau orang dewasa. Model ini tentu tidak dirancang agar guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa, tetapi guru perlu berperan sebagai fasilitator pembelajaran dengan upaya memberikan dorongan agar siswa bersedia melakukan sesuatu dan mengungkapkannya secara verbal.

Kedua, Model Peningkatan Kualitas Langsung. Pembelajaran ini seringkali dianggap lebih sesuai dengan sifat ilmu yang dipelajari, seperti halnya kelompok mata pelajaran *Basic Science*. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa pengetahuan ilmiah tersusun secara terstruktur yang memuat materi prasyarat dalam setiap langkah penyajiannya. Pembelajaran langsung pada umumnya dirancang secara khusus untuk mengembangkan aktivitas belajar di pihak siswa berkaitan dengan aspek pengetahuan procedural serta pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik yang dapat dipelajari selangkah demi selangkah. Fokus utama dari pembelajaran ini adalah adanya pelatihan-pelatihan yang dapat diterapkan dari keadaan nyata yang sederhana sampai yang lebih kompleks.

KESIMPULAN

1. Efektivitas *Lesson Study*. Efektivitas *lesson study* sebagai model untuk meningkatkan kualitas guru SD melalui K3S (Kelompok Kerja Kepala Sekolah), dan implementasinya melalui kegiatan KKG (Kelompok Kerja Guru).
2. Validasi /Uji Coba *Lesson Study*. Dari penjelasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa validasi /uji coba *lesson study* sebagai model untuk meningkatkan kualitas guru SD pada skala terbatas dilaksanakan secara terprogram, dilaksanakan melalui KKG tingkat gugus di sekolah masing-masing, serta dilakukan evaluasi dan refleksi.
3. Tanggapan Guru Terhadap *Lesson Study*. Tanggapan guru terhadap *lesson study* sebagai model untuk meningkatkan kualitas guru adalah para guru sangat antusias dan positif bahkan *lesson study* sangat dibutuhkan oleh para guru sebagai model pembinaan pendidik profesional, tetapi diperlukan motivasi dari kepala sekolah, pengawas pendidikan, Kadinas, serta bimbingan dari tim ahli (pakar).
4. Tanggapan Pejabat Pendidikan. Tanggapan pengambil kebijakan terhadap *lesson study* sebagai model untuk meningkatkan kualitas guru adalah sangat mendukung dan memberikan apresiasi serta memberikan kesempatan kepada para guru seluas-luasnya. Namun dalam pelaksanaannya *lesson study* diperlukan team work.
5. Kendala yang dihadapi *lesson study* adalah pelatihan *lesson study* diperlukan waktu yang tersedia (lama) dalam pelatihan, membutuhkan dana untuk pelaksanaann *lesson study*, dibutuhkan (belum ada) team work yang mapan, diperlukan monev yang terprogram, dibutuhkan motivasi dan pembinaan, dibutuhkan imlementasi di lapangan, implementasi di lapangan oleh guru yang sudah berlatih tidak berjalan dengan baik.
6. Solusinya sebagaimana direkomendasikan oleh anggota PDRD Propinsi Jawa Tengah bahwa:
 - a. Pelatihan *lesson study* harus secara rutin dan berkesinambungan, karena itu sekolah wajib memasukkan anggaran pelatihan dalam RAPBS yang bersumber dari APBD.
 - b. Pelatihan *lesson study* yang efektif dengan terbentuknya team work dan program kegiatan monev secara berkala, motivasi dari pembina sangat diharapkan dan diperlukan monitoring secara berskala dari para pembina, MOU dengan lembaga atau Perguruan Tinggi yang telah memiliki pakar *lesson study*.

- c. Ditindak lanjuti dalam kegiatan KKG Kecamatan dan difasilitasi oleh pengawas dan dievaluasi oleh Dinas Kabupaten.

DAFTAR PUSTAKA

Bambang Subali dkk. 2006. *Prinsip-Prinsip Monitoring dan Evaluasi Program Lesson Study*, Makalah Pelatihan *Lesson Study* Bagi Guru-Guru Berprestasi dan Pengurus MGMP Se-Indonesia.

Berger, P. and T. Luckman. 1967. *The Social Construction of Reality*. London. Allen Lane.

-----, 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan. LP3ES., Jakarta.

Boaduo dan Babitseng 2007. *Professionalism of Teachers in Africa for Capacity Building Towards the Achievement of Basic Education: Challenges and Obstacles for Introspection*. The International Journal Of Learning, Volume 14, Number 3, 2007

DGSE. 2002. *Report on Validation and Socialization of the Guideline of Syllabi and Evaluation System of Competent-Based Curriculum for Mathematics in Manado. North Sulawesi*. Depdiknas, Jakarta.

Departemen Pendidikan Nasional, 2003, *Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Depdiknas RI., Jakarta.

Departemen Pendidikan Nasional, 2005. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen*. Depdiknas RI., Jakarta.

Fandy Tjiptono & Anastasia Diana 1996. *Total Quality Management*. Andi, Yogyakarta.

Fernandez, C and Yoshida M. 2004. *Lesson Study : A Japanese Approach to Improving Mathematics Teaching and Learning*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates. Publishers.

Ferman , H. 2007, *Monitoring & Evaluasi Program Lesson Study: Lesson Study dari JICA-SISTTEMS*, Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, UPI, Bnadung.

Garfield, J. 2006. *Exploring the Impact of Lesson Study on Developing Effective Statistics Curriculum*. (Online): diambil tanggal 19-6-2006 dari: www.stat.auckland.ac.nz/iase/publication/-11/Garfield.doc.

Hendayana, S. dkk, 2007, *Lesson Study*, Suatu Strategi untuk Meningkatkan Keprofesionalan Pendidik (Pengalaman IMSTEP-JICA, FPMIPA UPI dan JICA, Bandung).

Joyce, Bruce dan Weil, Marsha, 1986, *Model of Teaching*, New Jersey: Prentice Hall, Inc.

Lewis, Catherine C. 2002. *Lesson study: A Handbook of Teacher-Led Instructional Change*. Philadelphia, PA: Research for Better Schools, Inc.

Miles, B. M., Michael, H., 1992, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press

Morgan, S. 2001. *Teaching Math the Japanese Way* (Online). Diambil tanggal 16 Mei 2005 dari: <http://www.as1.org/alted/lessonstudy.htm>.

Mulyasa. E. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Rosda, Bandung.

Paidi. 2005. *Implementasi Lesson Study Untuk Peningkatan Kompetensi Guru dan Kualitas Pembelajaran yang Diampunya*. Makalah disampaikan pada acara Diskusi Guru-guru MAN 1 tanggal 10 Desember 2005, Yogyakarta.

Robinson N. 2006. *Lesson Study: An example of its adaptation to Israeli middle school teachers*. (Online): [stwww.weizmann.ac.il/G-math/ICMI/Robinson Proposal.doc](http://stwww.weizmann.ac.il/G-math/ICMI/RobinsonProposal.doc)

Richardson J. 2006. *Lesson Study: Teacher Learn How to Improve Instruction*. Nasional Staff Development Council. (Online): www.nsd.org. 03/05/06.

Saito. E. Imansyah. H. dan Ibrohim. 2005. *Penerapan Studi Pembelajaran di Indonesia: Studi Kasus dari IMSTEP*. *Jurnal Pendidikan "Mimbar Pendidikan"*. No.3. Th. XXIV: 24-32.

Saito. E. 2006. *Development of school based in-service teacher training under the Indonesian Mathematics and Science Teacher Education Project*. *Improving Schools*. Vol.9 (1): 47-59.

Soetjipto dan Kosasi, Rafli. 2004. *Profesi Keguruan*. PT.Rineka cipta. Jakarta.

Sugiyanto, 2008, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, Modul PLPG, Panitia Sertifikasi Guru (PSG) Rayon 13, UNS, Surakarta.

Sukirman. 2006. *Peningkatan Profesional Guru Melalui Lesson Study*. Makalah Pelatihan Lesson Study Bagi Guru-Guru Berprestasi dan Pengurus MGMP Se-Indonesia.

Tim Piloting. 2002. *Laporan Kegiatan Piloting*. IMSTEP-JICA FMIPA UNY, Yogyakarta.

_____. 2003. *Laporan Kegiatan Piloting*. IMSTEP-JICA FMIPA UNY, Yogyakarta.

_____. 2004. *Laporan Kegiatan Piloting*. IMSTEP-JICA FMIPA UNY., Yogyakarta

Tim Pengembang Sertifikasi Kependidikan. 2003. *Pedoman Sertifikasi Kompetensi Tenaga Kependidikan* (draft). Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi Ditjen Dikti Depdiknas, Jakarta.

Yamin, Martunis, 2006. *Professionalisme Guru dan Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Gaung persada press, Jakarta.